

**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI  
DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA KURIKULUM 2013**

Nurul Mulyaningsih, Badrun Kartowagiran  
Prodi PEP PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta  
[nurulumulyaningsih.1011@gmail.com](mailto:nurulumulyaningsih.1011@gmail.com), [badrunkw@yahoo.com](mailto:badrunkw@yahoo.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan Saintifik yang meliputi; (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan proses pembelajaran, dan (c) penilaian di SMA Kota Yogyakarta, dibandingkan dengan standar pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi ketimpangan atau *Discrepancy Model*. Subyek penelitian terdiri atas guru dan siswa. Variabel dalam penelitian ini meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Teknik dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan lembar observasi, telaah dokumen RPP dengan lembar telaah, dan angket dengan lembar angket siswa. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran. *Pertama*, kualitas perencanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik. *Kedua*, kualitas pelaksanaan proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik. *Ketiga*, penilaian hasil belajar termasuk dalam kategori baik.

**Kata kunci:** *evaluasi, pelaksanaan pembelajaran, pendidikan agama islam dan budi pekerti, pendekatan saintifik.*

**AN EVALUATION OF ISLAMIC AND MORAL EDUCATION  
WITH SCIENTIFIC APPROACH IN KURIKULUM 2013**

Nurul Mulyaningsih, Badrun Kartowagiran  
Prodi PEP PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta  
[nurulumulyaningsih.1011@gmail.com](mailto:nurulumulyaningsih.1011@gmail.com), [badrunkw@yahoo.com](mailto:badrunkw@yahoo.com)

**Abstract**

*This research aims to describe the learning process of islamic and moral education with scientific approach that covers (a) lesson plan, (b) learning process, and (c) assessment of Senior High School in Yogyakarta, which are compared with the standard of learning process in Kurikulum 2013. This research is an evaluative research with descriptive quantitative approach and used the Discrepancy evaluation model. The research subjects are teachers and students. They were selected by proportional random sampling technique with Slovin formula. The variables consist of lesson plans, learning process and assessments. The techniques and the instruments which are used in this research are observation with observation sheets, document rating with rating sheets, and questionnaires with student's questionnaire sheets. The study reveals three findings. First, the lesson plans of islamic and moral education quality is included in good category. Second, the learning process of islamic education and moral learning quality is included in good category. Third, the assessment quality is included in good category.*

**Keyword:** *evaluation, islamic and moral education, learning process, scientific approach*

## Pendahuluan

Percepatan informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strategi agar sesuai kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Maka dari itu pengembangan menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan sama halnya dengan sistem pendidikan, berdasarkan data daftar negara menurut indeks pembangunan yang dirilis pada 14 maret 2013 dalam wikipedia bahwa Indonesia masih berada di posisi negara berkembang, maka bangsa Indonesia perlu berupaya agar menjadi bangsa yang maju dan lepas dari ketertinggalan terutama di bidang pendidikan. Harapan tersebut harus ditopang dengan kesadaran semua pihak untuk dapat berbuat dan mencoba mengisi ketertinggalan tersebut. Tidak hanya ditumpahkan kepada pemerintah atau lembaga-lembaga tertentu, akan tetapi individu yang mendambakan akan kemajuan harus selalu dapat berbuat sesuai dengan kekuatan dan keahliannya masing-masing.

Sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, Kurikulum di buat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tahun 2013 Indonesia melakukan pergantian Kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 yang telah diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia dan yang akan diterapkan secara serempak di seluruh sekolah di Indonesia pada tahun 2014. Tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan berperadaban dunia.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang

tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjut pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35 yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Perubahan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah, (1) standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. (2) belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. (3) guru bukan menjadi satu-satunya sumber belajar. (4) sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. (5) perubahan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SD adalah tematik dan terpadu, di SMP adalah IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu, di SMA adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya dan di SMK kompetensi ketrampilan yang sesuai dengan standar industri.

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pemerintah menegaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah menggunakan pendekatan saintifik sehingga diharapkan peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Pada tahun 2014 seluruh SMA di kota Yogyakarta telah mengimplementasikan kurikulum 2013 akan tetapi masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam implementasinya berdasarkan hasil wawancara prasurvei yang dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2014 di SMA Negeri 3 Yogyakarta kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditemukan beberapa masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum ini, masalah pertama yaitu materi ajar tidak sesuai dengan urutan silabus yang disusun oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran karena tidak urutnya materi. Masalah kedua yaitu keterlambatan distribusi buku yang

menyebabkan siswa harus menggunakan buku yang tidak berasal dari pemerintah yang tidak memuat semua materi yang ada di silabus. Masalah ketiga adalah tuntutan kreatifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan baru yang ada dalam kurikulum 2013, sedangkan guru belum terbiasa dengan pendekatan saintifik yang berlaku dalam kurikulum 2013. Masalah keempat adalah kurangnya waktu apabila pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik secara keseluruhan. Masalah kelima adalah fasilitas pembelajaran yang harus dikembangkan secara pribadi oleh guru. Masalah-masalah di atas menjadi alasan perlu diadakannya evaluasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, untuk mengetahui kesiapan guru baik dalam pemilihan materi untuk pendekatan saintifik, pembuatan perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan proses pembelajaran di kelas. Dan dari hasil penelitian evaluasi ini dapat pula dijadikan sebagai acuan perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian evaluasi ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 di SMA Kota Yogyakarta, model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi ketimpangan (*The Discrepancy Evaluation Model*). Evaluasi ini dilakukan dengan menggambarkan ketimpangan antara pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di sekolah dengan kriteria proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013.

Penelitian ini dilakukan di SMA Kota Yogyakarta, pada bulan Februari 2015 sampai dengan bulan Juni 2015, validasi dan uji coba instrumen dilakukan pada bulan Maret, pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan Maret sampai April, olah data dilakukan pada bulan Mei, dan penulisan hasil pada bulan Juni.

Populasi dalam penelitian ini adalah SMA di Kota Yogyakarta yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Kurikulum 2013. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 4 sekolah

yaitu SMA N 1 Yogyakarta, SMA N 2 Yogyakarta, SMA N 3 Yogyakarta, dan SMA N 8 Yogyakarta. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa, informasi yang diperoleh dari guru adalah perencanaan pembelajaran berupa RPP, proses pembelajaran, dan perencanaan penilaian. Informasi yang diperoleh dari peserta didik adalah tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru. Guru yang menjadi informan adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas XI. Teknik pengambilan sampel untuk guru dilakukan dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk mengambil sampel sesuai dengan tujuan tertentu, dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka guru yang dapat menjadi informan pada penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas XI. Dengan asumsi bahwa semua kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sama, maka untuk masing-masing sekolah diwakili oleh 1 orang guru.

Prosedur penelitian dimulai dengan menentukan kriteria evaluasi, yang kemudian disusun menjadi instrumen yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi. Setelah dilakukan validasi dan diestimasi reliabilitasnya, instrumen kemudian digunakan guna mengumpulkan data dari lapangan. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data, dari hasil analisis data maka dibandingkan dengan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari pembandingan ini, maka akan ditemukan kesenjangan-kesenjangan untuk masing-masing indikator dan kegiatan-kegiatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan oleh guru. kesenjangan-kesenjangan inilah yang menjadi bahan perbaikan untuk guru, maupun pemangku kebijakan.

Data dalam penelitian ini meliputi 3 hal yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah dokumen, kuesioner, dan observasi. Teknik telaah dokumen digunakan untuk menilai RPP dan penilaian yang telah di buat oleh guru. Teknik kuesioner digunakan untuk mengkroscek pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dari prespektif siswa yang secara langsung mengalami proses pembelajaran, dan penilaian yang dilakukan guru. Teknik observasi digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap pelaksana-

naan pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah, lembar angket untuk peserta didik, lembar observasi dan lembar telaah dokumen. Teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan dan sumber data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Dimensi	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Telaah Dokumen	Lembar telaah	Dokumen RPP
Pelaksanaan Pembelajaran	Observasi	Lembar Observasi	Proses Pembelajaran
	Kuesioner	Lembar Angket	Peserta Didik
Penilaian	Telaah Dokumen	Lembar Telaah	Dokumen RPP
	Kuesioner	Lembar Angket	Peserta didik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, data-data yang diperoleh melalui lembar telaah, lembar observasi dan angket kemudian di deskripsikan sesuai dengan skor yang diperoleh. Skor perolehan dikategorikan dengan menggunakan distribusi normal, berikut ini merupakan Tabel kategorisasi menurut pendapat Mardapi (2008, p.123).

Tabel 2. Kategori Evaluasi

No	Skor	Kategori
1.	$X \geq \bar{X} + 1,5 SBx$	Sangat Baik
2.	$\bar{X} + 1,5 SBx > X \geq \bar{X}$	Baik
3.	$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1,5 SBx$	Kurang Baik
4.	$X < \bar{X} - 1,5 SBx$	Tidak Baik

## Keterangan

$\bar{X}$  : rerata skor keseluruhan

$SBx$  : simpangan baku skor keseluruhan

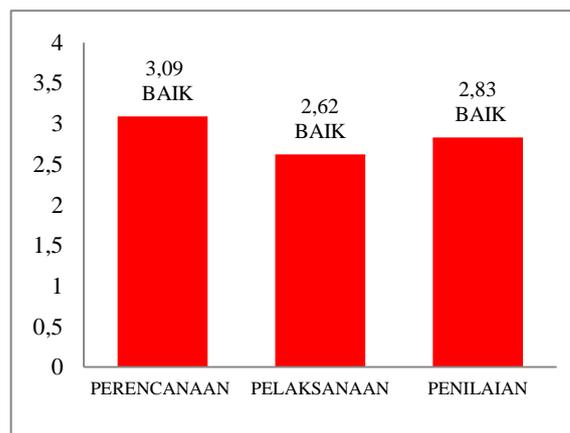
$X$  : skor yang dicapai

Data yang telah dikategorisasikan kemudian dideskripsikan dan dimakanai untuk masing-masing variabel penelitian kemudian dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan untuk masing-masing variabel.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kota Yogyakarta terdiri dari tiga variabel yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dari

ketiga variabel diperoleh skor sebesar 2,85 dengan kategori baik, perencanaan pembelajaran memperoleh skor 3,09 dengan kategori baik, pelaksanaan pembelajaran mencapai skor 2,62 dengan kategori baik, dan skor 2,83 untuk penilaian dengan kategori baik. Berikut adalah grafik perencanaan, pelaksanaan dan penilaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik di SMA Kota Yogyakarta.



Gambar 1. Skor Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kota Yogyakarta

Perencanaan pembelajaran terdiri dari 10 indikator yaitu, identitas mata pelajaran, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, skenario pembelajaran, pelaksanaan pendekatan saintifik dan rancangan penilaian pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 3 indikator dengan 9 item kegiatan yaitu apersepsi dan motivasi, dan penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan dalam pendahuluan. Penguasaan materi pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan saintifik, pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran dan pengembangan ranah sikap dalam kegiatan inti. Dan penutup pembelajaran dalam kegiatan penutup.

Penilaian hasil belajar terdiri dari 5 indikator, yaitu rancangan penilaian pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik penilaian, kesesuaian dengan prinsip penilaian otentik, kesesuaian teknik penilaian dan pelaksanaan penilaian.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti dengan pendekatan Saintifik di SMA Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 2,74. Kategori ini diperoleh dengan membandingkan skor perolehan dengan tabel kriteria, penjelasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

#### Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencapai skor 3,09, skor ini termasuk dalam kategori baik, karena dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru telah mencantumkan identitas mata pelajaran, melakukan perumusan indikator dan tujuan pembelajaran yang sesuai, memilih materi, sumber belajar, media pembelajaran, model pembelajaran, menuliskan pelaksanaan pendekatan saintifik dalam skenario pembelajaran, dan juga menuliskan rancangan penilaian dalam RPP yang dibuat guru. RPP tidak semuanya dibuat oleh guru sendiri, karena ditemukan RPP yang sama untuk sekolah yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Abrory (2014), yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran pada pembelajaran Matematika SMP N kelas VII di Kabupaten Sleman yang juga termasuk dalam kategori baik. Penelitian yang dilakukan oleh Mullabiyah (2006) juga menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik terkait dengan implementasi KBK di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) juga menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran terkait pembelajaran seni musik di Madrasah Aliyah Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori baik. Mulyati (2010) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran terkait program pembelajaran terpadu SMP Islam Terpadu (SMPIT) Abu Bakar Yogyakarta juga termasuk dalam kategori baik. Selisih skor sebesar 0,91 dari skor maksimal terjadi karena ketidakhadiran deskriptor dalam indikator-indikator dalam perencanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini perencanaan pembelajaran dinilai melalui lembar telaah RPP yang dibuat oleh peneliti dan dinilai oleh 3 ahli. Berikut adalah pembahasan masing-masing indikator dalam perencanaan pembelajaran.

#### Identitas Mata Pelajaran

Penulisan identitas mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran termasuk

dalam kategori sangat baik, dengan perolehan skor sebesar 3,46. Skor dan kategori baik diperoleh karena dalam penulisan identitas mata pelajaran telah menuliskan satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, jumlah pertemuan dan alokasi waktu. Dari skor sempurna terdapat kesenjangan sebesar 0,54 yang disebabkan seringnya deskriptor yang tidak muncul dalam RPP, dalam penulisan identitas mata pelajaran deskriptor 4 yaitu penulisan program menjadi deskriptor yang tidak pernah muncul dalam semua RPP yang dibuat oleh guru.

#### Perumusan Indikator

Perumusan indikator dalam RPP termasuk dalam kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 2,92. Karena dalam merumuskan indikator guru telah menyesuaikan perumusan indikator dengan kompetensi dasar, dalam perumusan indikator juga sudah mencakup ranah pengetahuan dan keterampilan, dan menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dengan kompetensi yang akan diukur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrory (2014) yang menemukan bahwasannya perumusan indikator dalam perencanaan pembelajaran Matematika di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori baik. Kesenjangan skor sebesar 1,08 dalam penelitian ini disebabkan deskriptor yang sering tidak muncul dalam perumusan indikator, yaitu mencakup ranah sikap.

#### Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan skor sebesar 2,63, karena dalam perumusan tujuan pembelajaran guru telah menyesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator, kemampuan peserta didik, dan memperhatikan ketercakupannya ranah sikap dan pengetahuan. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrory (2014) yang menyatakan bahwa perumusan tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Matematika SMP di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori baik. Deskriptor 4 yaitu cakupan ranah sikap menjadi deskriptor yang paling sering tidak muncul dalam perumusan tujuan pembelajaran.

#### Pemilihan Materi Ajar

Pemilihan materi ajar termasuk dalam kategori baik dengan pencapaian skor sebesar 3,00, karena dalam pemilihan materi ajar guru telah menyesuaikan dengan kompetensi dasar,

tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, keruntutan uraian materi, dan mencakup ranah pengetahuan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2011) bahwa pemilihan bahan/ materi ajar terkait mata kuliah Abhidhama Pitaka termasuk dalam kategori baik. Deskriptor 2 dan 4 dalam penelitian ini, yaitu cakupan ranah sikap dan cakupan ranah keterampilan menjadi deskriptor yang jarang muncul dalam pemilihan materi pembelajaran.

#### Pemilihan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar termasuk dalam kategori sangat baik dengan perolehan skor sebesar 3,38, karena dalam pemilihan sumber belajar guru telah menyesuaikan sumber belajar dengan tujuan pembelajaran, pendekatan saintifik, dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Deskriptor 2 sebagai deskriptor yang jarang muncul dalam pemilihan sumber belajar yaitu kesesuaian dengan materi pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa dalam RPP guru terkadang tidak memilih sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran.

#### Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 3,13, karena dalam pemilihan media pembelajaran guru telah menyesuaikan media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, pendekatan saintifik, dan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Abrory (2014), Mulyati (2010), dan Setyaningsih (2011) yang seluruhnya menyatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru telah melakukan pemilihan media dengan baik. Dalam pemilihan media pembelajaran, hal yang sering tidak diperhatikan oleh guru adalah memperhatikan kesesuaian pemilihan media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, ini terlihat dari rendahnya frekuensi kemunculannya dalam RPP.

#### Pemilihan Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebanyak 2,71, karena dalam pemilihan model pembelajaran guru telah menyesuaikan model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kesesuaian dengan pendekatan saintifik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abrory (2014)

dan Mulyati (2010) yang menyatakan bahwa dalam pemilihan model pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Dari frekuensi kemunculan deskriptor diketahui bahwa dalam pemilihan model pembelajaran deskriptor yang paling jarang muncul adalah deskriptor 2 yaitu kesesuaian dengan karakteristik materi, ini berarti terkadang guru tidak memperhatikan kesesuaian karakteristik materi dalam pemilihan model pembelajaran.

#### Skenario Pembelajaran

Skenario dalam perencanaan pembelajaran termasuk dalam kategori cukup baik, dengan pencapaian skor sebanyak 3,17. Karena dalam penulisan skenario pembelajaran dalam RPP guru telah menampilkan kegiatan pendahuluan inti dan penutup dengan jelas, menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, menyesuaikan dengan metode pembelajaran, sistematika/ keruntutan materi, dan kesesuaian alokasi waktu dengan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam skenario pembelajaran deskriptor dengan frekuensi kemunculan terendah adalah deskriptor 4 yaitu kesesuaian kegiatan untuk mengembangkan ranah keterampilan.

#### Pelaksanaan Pendekatan Saintifik

Pelaksanaan pendekatan saintifik termasuk dalam kategori sangat baik dengan pencapaian skor 3,79, karena dalam skenario pembelajaran dalam RPP guru telah menampilkan kegiatan dalam pendekatan saintifik yaitu menampilkan kegiatan mengamati, menampilkan kegiatan menanya oleh peserta didik, menampilkan kegiatan mengumpulkan informasi/ eksperimen, menampilkan kegiatan mengasosiasikan/ mengolah informasi, dan menampilkan kegiatan mengkomunikasikan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa secara garis besar tahap-tahap dalam pendekatan saintifik terlaksana sepenuhnya dengan baik. Dalam pelaksanaan pendekatan saintifik kegiatan yang sering tidak muncul dalam RPP yang dibuat oleh guru adalah kegiatan menanya oleh peserta didik dan kegiatan mengumpulkan informasi/ eksperimen, bukan karena sering tidak muncul tetapi pelaksanaan kegiatan-kegiatan di atas yang tidak dituliskan dengan jelas oleh siapa kegiatan ini dilakukan.

### Rancangan Penilaian Pembelajaran

Rancangan penilaian pembelajaran dalam RPP guru termasuk dalam kategori baik dengan pencapaian skor 2,71, karena dalam merancang penilaian guru telah menyesuaikan teknik, dan instrumen penilaian dengan indikator pencapaian kompetensi, menyesuaikan teknik penilaian dengan kompetensi dasar yang dinilai, menyesuaikan instrumen penilaian dengan indikator yang dinilai, dan menggunakan penilaian acuan kriteria dalam penilaian. Deskriptor yang jarang muncul dalam penyusunan rancangan penilaian pembelajaran adalah penggunaan penilaian acuan kriteria dalam penilaian, dalam hal ini guru kadang tidak mencantumkan kriteria yang akan digunakan dalam penilaian. Rincian skor, kategori dan kesenjangan dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Perencanaan Pembelajaran

Indikator	Skor	Kategori	Kesenjangan
Identitas mata pelajaran	3,46	Sangat Baik	Penulisan Program
Perumusan indikator	2,92	Baik	Cakupan ranah sikap
Perumusan tujuan pembelajaran	2,63	Baik	Cakupan ranah keterampilan
Pemilihan materi ajar	3	Baik	Cakupan ranah keterampilan
Pemilihan sumber belajar	3,38	Sangat Baik	Kesesuaian dengan materi pembelajaran
Pemilihan media pembelajaran	3,13	Baik	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
Pemilihan model pembelajaran	2,71	Baik	Kesesuaian dengan karakteristik materi
Skenario pembelajaran	3,17	Baik	Pengembangan ranah sikap
Pelaksanaan pendekatan saintifik	3,79	Sangat Baik	Kegiatan menanya dan mengumpulkan informasi
Rancangan penilaian	2,71	Baik	Penggunaan acuan kriteria
Perencanaan Pembelajaran	3,09	Baik	Baik

### Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti termasuk dalam kategori baik dengan pen-

capaian skor sebesar 2,62. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kartika (2009) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terkait pembelajaran seni musik di Madrasah Aliyah Kabupaten Sleman juga termasuk dalam kategori baik, begitu juga dengan hasil penelitian Mulyati (2010) bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta termasuk dalam kategori baik. Terdapat selisih skor sebesar 1,38 dari skor maksimal, hal ini terjadi karena ketidakhadiran deskriptor dalam indikator-indikator dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dinilai melalui observasi oleh 2 observer dan angket siswa. Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran termasuk dalam kategori kurang baik, sedangkan hasil pelaksanaan pembelajaran yang dinilai berdasarkan angket siswa menunjukkan pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan skor 2,94. Berikut adalah pembahasan masing-masing indikator dalam pelaksanaan pembelajaran.

### Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan termasuk dalam kategori baik dengan skor 2,51, kegiatan pendahuluan dinilai melalui observasi dan angket siswa. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh 2 observer terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa pendahuluan pembelajaran termasuk dalam kategori kurang baik dengan pencapaian skor sebesar 1,90, angket siswa mengenai pendahuluan pembelajaran menunjukkan bahwa pendahuluan pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan pencapaian skor 3,11.

Dari hasil observasi terhadap pembelajaran, dalam kegiatan pendahuluan terdapat dua item kegiatan yaitu apersepsi dan motivasi, dan penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan. Dalam apersepsi dan motivasi terdapat lima kegiatan yang dilakukan guru yaitu menyiapkan fisik dan psikis peserta didik, mengaitkan materi dengan materi pembelajaran sebelumnya, memotivasi peserta didik, mendemonstrasikan hal terkait dengan materi pembelajaran, dan menyampaikan manfaat materi pembelajaran. Dari lima kegiatan dalam apersepsi dan motivasi, kegiatan yang paling jarang dilakukan oleh guru adalah penyampaian manfaat dari materi pembelajaran, sedangkan dalam penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan, kegiatan yang jarang dilakukan oleh guru

adalah, penyampaian kemampuan ranah sikap, penyampaian ranah keterampilan yang akan dicapai dan penyampaian tujuan pembelajaran.

Dari hasil angket siswa didapatkan jawaban yang berbeda dari hasil observasi, sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan dalam pendahuluan pembelajaran yaitu menyapa dan memberi salam diawal pembelajaran, mengaitkan materi baru dengan materi sebelumnya, memberikan motivasi diawal pembelajaran, menyampaikan manfaat materi dari materi yang akan disampaikan, menyampaikan kemampuan yang akan dicapai setelah pembelajaran dan menyampaikan rencana kegiatan termasuk dalam kategori cukup baik. Dari hasil observasi dan angket siswa mengenai kegiatan pendahuluan pembelajaran, hal-hal yang sering tidak dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran adalah, penyampaian manfaat dari materi pembelajaran dan penyampaian ranah sikap dan keterampilan yang akan dicapai.

#### Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor 2,84, karena guru telah menguasai materi pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik, menerapkan pendekatan saintifik, memanfaatkan sumber belajar/ media dalam pembelajaran, dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. kegiatan inti dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan observasi dan hasil angket siswa. Kegiatan observasi menunjukkan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan pencapaian skor 2,60, begitu juga dengan hasil angket siswa menunjukkan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran termasuk dalam kategori cukup baik dengan capaian skor 3,08.

Hasil observasi terhadap kegiatan inti diperoleh melalui pengamatan 6 kegiatan dalam kegiatan inti yaitu, (1) penguasaan materi pembelajaran, (2) penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, (3) penerapan pendekatan saintifik, (4) pemanfaatan sumber belajar/ media dalam pembelajaran, (5) pelibatan peserta didik dalam pembelajaran dan (6) pengembangan ranah sikap.

#### Penguasaan Materi Pembelajaran

Penguasaan materi pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan capaian skor

2,60, karena dalam penguasaan materi pembelajaran guru mampu menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, mengaitkan perkembangan IPTEKS dan kehidupan nyata, menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat, menyajikan materi secara sistematis, dan mampu mengaitkan materi dengan pengembangan ranah sikap spiritual dan sosial. Penyajian materi secara sistematis, dan kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran menjadi hal yang paling jarang dilaksanakan dalam pembelajaran, Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum menyajikan materi secara sistematis (dari mudah ke sulit dan konkrit ke abstrak), dan penyesuaian materi dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

#### Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik

Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor 2,50. Hal ini terjadi karena dalam penerapan strategi pembelajaran guru telah, melaksanakan pembelajaran secara runtut, menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan peserta didik sesuai dengan materi ajar, melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan dan sikap positif, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Deskriptor yang jarang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran yang mendidik yaitu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, pelaksanaan pembelajaran yang mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan materi ajar dan pelaksanaan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan materi ajar. Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru jarang melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan guru juga masih jarang melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik yang disesuaikan dengan materi ajar.

#### Penerapan Pendekatan Saintifik

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik, dengan skor pencapaian sebesar 3,30, karena dalam penerapan pendekatan saintifik

dalam pelaksanaan pembelajaran guru telah memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan mengamati, memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan menanya, memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan menumpulkan informasi/ eksperimen, memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan mengasosiasikan/ mengolah informasi, dan memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan mengomunikasikan. Dari kelima kegiatan dalam pendekatan saintifik, kegiatan yang paling sering tidak dilakukan yaitu memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan mengumpulkan informasi/ eksperimen.

#### Pemanfaatan Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik dengan pencapaian skor sebesar 3,30, karena guru telah menunjukkan keterampilan dalam menggunakan sumber belajar yang bervariasi, guru menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran, guru melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran, dan guru melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran. Dalam pemanfaatan sumber belajar, hal yang paling jarang muncul dalam pemanfaatan sumber belajar yaitu guru menghasilkan pesan yang menarik. Ini berarti bahwa dalam pemanfaatan sumber belajar guru masih belum menghasilkan pesan menarik dari pemanfaatan sumber belajar.

#### Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan pencapaian skor sebesar 2,80, karena guru telah melibatkan peserta didik dalam kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan mengumpulkan informasi/ eksperimen, guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi/menalar, dan guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan mengomunikasikan hasil, akan tetapi dalam pelibatan peserta didik dalam pembelajaran hal yang paling jarang muncul dalam pembelajaran adalah pelibatan peserta didik dalam kegiatan mengomunikasikan hasil. Ini berarti bahwa dalam pembelajaran guru masih jarang melibatkan peserta didik dalam kegiatan mengomunikasikan hasil.

#### Pengembangan Ranah Sikap

Pengembangan ranah sikap dalam pembelajaran termasuk dalam kategori tidak baik, dengan pencapaian skor sebesar 1,10. Dalam pengembangan ranah sikap terdapat 5 deskriptor yaitu, guru mendorong siswa dapat menerima kompetensi sikap sesuai KI-1 dan KI-2, guru mendorong siswa dapat menjalankan kompetensi sikap sesuai KI-1 dan KI-2, guru mendorong siswa dapat menghargai kompetensi sikap sesuai KI-1 dan KI-2, guru mendorong siswa dapat menghayati kompetensi sikap sesuai KI-1 dan KI-2, guru mendorong siswa dapat mengamalkan kompetensi sikap sesuai KI-1 dan KI-2. Dalam pengembangan ranah sikap deskriptor yang jarang tampak dalam pembelajaran adalah deskriptor 3, 4 dan 5. Selain karena jarang dilakukan oleh guru dalam pengembangan ranah sikap ini peneliti juga mengalami kesulitan dalam pengamatan pengembangan ranah sikap yang dilakukan oleh guru. Dari hasil angket siswa diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan inti termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 3,08. Hal ini senada dengan hasil evaluasi yang dilakukan peneliti bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

#### Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran termasuk dalam kategori kurang baik dengan skor 2,02, kegiatan penutup dinilai melalui observasi dan angket siswa. Hasil observasi terhadap kegiatan penutup mencapai skor 1,40 dan termasuk dalam kategori tidak baik, dan kegiatan penutup dari hasil angket siswa termasuk dalam kategori baik dengan skor 2,63.

Penutup pembelajaran terdiri dari 5 deskriptor yaitu guru memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merangkum materi pembelajaran, guru memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merefleksi proses pembelajaran dan materi pelajaran, guru memberikan tes lisan atau tulis, guru mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio, guru melaksanakan tidak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan. Dari kelima deskriptor diatas semua termasuk dalam frekuensi kemunculan yang rendah. Hasil angket siswa tentang penutup pembelajaran, penutup pembelajaran termasuk dalam kategori cukup baik dengan pencapaian skor 2,68 dengan kegiatan dalam penutup pembelajaran yaitu, membimbing siswa untuk

melakukan refleksi di akhir pembelajaran, memberikan arahan tentang kegiatan berikutnya dan melakukan kegiatan pengayaan terhadap materi pelajaran, berikut adalah rincian masing-masing indikator beserta skor, kategori dan kesenjangannya.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Perencanaan Pembelajaran

Indikator	Skor	Kategori	Kesenjangan
Kegiatan Pendahuluan	2,51	Baik	1. Penyampaian manfaat dari materi pembelajaran 2. penyampaian ranah sikap, keterampilan dan tujuan pembelajaran
Kegiatan Inti	2,84	Baik	1. Penyajian materi secara sistematis 2. Menghasilkan pesan yang menarik dalam pemanfaatan sumber belajar 3. Mendorong siswa menghargai, menghayati, dan mengamalkan sikap sesuai KI-1 dan KI-2
Kegiatan Penutup	2,02	Kurang Baik	1. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya di akhir pembelajaran
Pelaksanaan Pembelajaran	2,62		Baik

### Penilaian

Penilaian pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan pencapaian skor 2,83, karena guru telah merancang dan melaksanakan penilaian. hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Kartika (2009) yang menyatakan bahwa dalam penilaian hasil belajar termasuk dalam kategori baik. seperti pernyataan Kartowagiran (2009, p.464), yaitu kemampuan dan pemahaman tentang evaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam penilaian terdapat 5 indikator, 4 indikator tentang perencanaan penilaian, dan 1 indikator tentang pelaksanaan penilaian, perencanaan penilaian termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor 3,09, begitu juga dengan pelaksanaan penilaian yang juga termasuk dalam kategori baik dengan skor 2,58. Dari skor keseluruhan, terdapat kesenjangan sebanyak 1,17 dari nilai maksimal, hal ini terjadi karena ketidakhadiran deskriptor pada indikator-indikator penilaian. Berikut adalah pembahasan masing-masing indikator dalam penilaian.

### Rancangan Penilaian Pembelajaran

Rancangan penilaian pembelajaran termasuk dalam kategori baik, dengan perolehan skor 2,94. Karena dalam merancang penilaian guru telah menyesuaikan teknik dan instrumen dengan indikator pencapaian kompetensi, menyesuaikan teknik penilaian dengan kompetensi dasar yang dinilai, dan menyesuaikan instrumen penilaian dengan indikator yang dinilai. Deskriptor dengan frekuensi muncul paling sedikit dalam rancangan penilaian pembelajaran adalah penggunaan acuan kriteria dalam penilaian, hal ini diakrenakan guru sering tidak mencantumkan kriteria penilaian dalam penilaian yang dirancang.

### Karakteristik Penilaian

Karakteristik penilaian termasuk dalam kategori sangat baik dengan pencapaian skor 3,44, karena terkait karakteristik penilaian yang baik dalam pembelajaran, penilaian guru telah mencerminkan belajar tuntas, penilaian dilakukan secara berkesinambungan, penilaian berdasarkan acuan kriteria dan, penilaian bervariasi. Dalam karakteristik penilaian, hal yang paling jarang muncul adalah bersifat otentik.

### Prinsip Penilaian Otentik

Prinsip penilaian otentik termasuk dalam kategori baik dengan pencapaian skor 3,15. Karena dalam penyusunan penilaian guru telah memperhatikan prinsip-prinsip berikut, bahwa proses penilaian menjadi bagian dari proses pembelajaran, penilaian mencerminkan masalah dunia nyata, bersifat holistik mencakup seluruh aspek (sikap, pengetahuan dan keterampilan), dan mengukur apa yang dapat dilakukan peserta didik. Dalam prinsip penilaian otentik, hal yang paling sering tidak muncul yaitu penggunaan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.

### Kesesuaian Penggunaan Teknik Penilaian

Kesesuaian teknik penilaian termasuk dalam kategori sangat baik dengan pencapaian skor 3,71, karena guru telah menggunakan teknik (observasi/ penilaian diri/ penilaian teman sejawat/ penilaian jurnal) dalam penilaian sikap spiritual, menggunakan teknik (observasi/ penilaian diri/ penilaian teman sejawat/ penilaian jurnal) dalam penilaian sikap sosial, menggunakan teknik (tes tertulis/ penugasan/lisan)

dalam penilaian pengetahuan, dan menggunakan teknik (unjuk kerja/ projek/ produk/ portofolio) dalam penilaian keterampilan. Dalam kesesuaian teknik penilaian hal yang paling sering tidak muncul dibandingkan deskriptor lain adalah menggunakan teknik (unjuk kerja/ projek/ produk/ portofolio) dalam penilaian keterampilan, hal ini mengungkap bahwa dalam penyusunan penilaian, guru tidak selalu menampilkan penilaian keterampilan dengan teknik (unjuk kerja/ projek/ produk/ portofolio).

Pelaksanaan Penilaian

Tabel 5. Hasil Evaluasi Penilaian

Indikator	Skor	Kategori	Kesenjangan
Rancangan Penilaian	2,94	Baik	Penggunaan acuan kriteria dalam penilaian
Karakteristik Penilaian	3,44	Sangat Baik	Menunjukkan karakteristik otentik dalam penilaian
Prinsip Penilaian Otentik	3,15	Baik	Penggunaan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar
Keseuaian teknik penilaian	3,71	Sangat Baik	Penggunaan teknik (unjuk kerja/ proyek/ produk/ portofolio) dalam penilaian keterampilan
Pelaksanaan Penilaian	2,58	Baik	Penilaian sikap dan keterampilan jarang dilakukan guru
Penilaian Pembelajaran	2,83		Baik

Pelaksanaan penilaian termasuk dalam kategori baik, dengan perolehan skor 2,58. Dalam pelaksanaan penilaian terdapat 3 aspek yang dinilai, yaitu pelaksanaan penilaian sikap dengan kategori kurang baik dengan perolehan skor 2,33, hal ini sama dengan hasil evauasi terhadap kualitas penilaian sikap dalam penelitian yang dilakukan oleh Abrory (2014) yang menyatakan bahwa kualitas penilaian sikap termasuk dalam kategori kurang baik. Pelaksanaan penilaian pengetahuan dengan skor yang diperoleh sebesar 2,99 termasuk dalam kategori baik, dan untuk penilaian keterampilan termasuk dalam kategori kurang baik dengan skor 2,43. Menurut prosentase frekuensi persepsi siswa tentang pelaksanaan penilaian, terlihat bahwa menurut siswa guru jarang melakukan penilaian terhadap sikap dan keterampilan, sedangkan penilaian pengetahuan sering dilaksanakan oleh guru, berikut adalah rincian masing-masing indikator beserta skor, kategori, dan kesenjangannya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Kualitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan Saintifik di SMA Kota Yogyakarta baik. Kualitas perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan Saintifik di SMA Kota Yogyakarta baik, akan tetapi terdapat RPP dengan isi yang sama, semua guru sudah memiliki RPP untuk 1 tahun ajaran. Kualitas pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan Saintifik di SMA Kota Yogyakarta baik, dengan kegiatan pendahuluan baik, kegiatan inti baik, dan kegiatan penutup kurang baik. Kesulitan yang dihadapi guru adalah kurangnya waktu dalam pelaksanaan kegiatan inti, sehingga kegiatan penutup masih belum terlaksana dengan baik. Kualitas penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan Saintifik di SMA Kota Yogyakarta baik, dengan perencanaan penilaian dan pelaksanaannya yang baik. kesulitan yang dihadapi guru terkait dengan penilaian adalah pelaksanaannya, karena memecah konsentrasi guru ketika mengajar jika harus melakukan penilaian secara keseluruhan.

Saran

Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendekatan Saintifik, yaitu dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hendaknya lebih memperhatikan hal-hal berikut.

Dalam menuliskan identitas mata pelajaran dalam RPP hendaknya menuliskan program, perumusan indikator hendaknya mencakup ranah sikap, perumusan tujuan pembelajaran hendaknya mencakup ranah keterampilan, pemilihan materi pembelajaran hendaknya mencakup ranah sikap dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan sumber belajar hendaknya memiliki kesesuaian dengan materi pembelajaran, pemilihan media pembelajaran hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran, pemilihan model pembelajaran hendaknya sesuai dengan karakteristik siswa, penyusunan skenario pembelajaran hendaknya sesuai dengan kegiatan untuk mengembangkan ranah keterampilan, pelaksanaan pendekatan saintifik hendaknya menampilkan dengan jelas pelaku kegiatan menanya

dan mengumpulkan informasi/ eksperimen yaitu siswa yang difasilitasi oleh guru, rancangan penilaian pembelajaran hendaknya menggunakan penilaian acuan kriteria.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendekatan Saintifik, hendaknya lebih memperhatikan hal-hal berikut.

Dalam kegiatan pendahuluan hendaknya memberikan motivasi kepada peserta didik, menyampaikan manfaat materi pembelajaran, menyampaikan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang akan dicapai dalam pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti hendaknya menyajikan materi secara sistematis, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan mengumpulkan informasi/ eksperimen, sumber belajar/ media hendaknya dapat menghasilkan pesan yang menarik, dalam pembelajaran hendaknya melibatkan peserta didik dalam kegiatan mengomunikasikan, dalam pembelajaran hendaknya dapat mendorong siswa menghargai, menghayati dan mengamalkan kompetensi dikap sesuai KI-1 dan KI-2. Kegiatan penutup pembelajaran hendaknya guru memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merefleksi proses pembelajaran dan materi pembelajaran.

Dalam penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendekatan Saintifik, hendaknya lebih memperhatikan hal-hal berikut. Hendaknya menggunakan penilaian acuan kriteria, penilaian hendaknya bersifat otentik, penilaian hendaknya menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, dan dalam penilaian keterampilan hendaknya menggunakan teknik unjuk kerja/ projek/ produk/ portofolio.

### Daftar Pustaka

- Abrory M. (2014). *Evaluasi implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Darmaningtyas. (2014). *Problematika implementasi kurikulum 2013*. Diambil pada tanggal 16 Oktober 2014, dari <http://www.temp.co/read/kolom/2013/0>

[7/762/Problematika-Implementasi-Kurikulum-2013](http://www.temp.co/read/kolom/2013/0).

- Hidayat A. (2014). *Penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peningkatan prestasi belajar kelas 1B SDN 1 Bantul*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kartika A. (2009). *Evaluasi program pembelajaran seni musik di Madrasah Aliyah Kabupaten Sleman*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3, 463-473.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Mulabbiyah, M. (2007). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada SMA Negeri di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 9(1). Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1995/1642>
- Mulyati E. (2010). *Evaluasi program pembelajaran terpadu sekolah menengah pertama islam terpadu (SMPIT) Abu Bakar Yogyakarta*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nur'aini E. (2010). *Evaluasi program pembelajaran pada mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional di SMA negeri kabupaten Belitung*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Setyaningsih. (2011). *Evaluasi program pembelajaran matakuliah Abhidharma Pitaka sekolah tinggi agama budha di Jawa Tengah*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sintawati R. (2014). *Implementasi pendekatan saintifik model Discovery Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Jetis Bantul*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

